



di kawasan ini bersifat permanen yaitu dari tembok. Sedangkan rumah-rumah asli suku Tengger sendiri sudah tidak terlihat lagi. Untuk menerima tamu biasanya di dapur yang tungkunya menyala 24 jam, di pinggir tungku tersebut tersedia bangku yang terbuat dari kayu yang disebut dingklik, walaupun di rumah itu tersedia ruang tamu yang lengkap dengan perabotnya, tapi tetap saja menerima tamu di dapur, jadi ruang tamu itu hanya sebagai pelengkap dari sebuah rumah. Hal ini dilakukan untuk menghangatkan tubuh karena suhu di daerah ini dingin, untuk mengurangi rasa dingin juga terlihatnya, mereka memakai pakaian, yaitu menambahnya dengan sepotong kain atau sarung yang diikatkan pada pundaknya. Pakaian tambahan ini tidak hanya dipakai oleh kaum laki-laki saja, tetapi juga oleh kaum wanita. Pakaian itu mencirikan bahwasanya mereka itu orang Tengger.

Mengenai keadaan tanah di Desa Sapikerep adalah termasuk dataran tinggi. Sebagian besar mata pencaharian mereka bertani sayur mayur. Hasil pertanian tersebut adalah bawang putih, kentang, kubis, kol, wortel dan daun bawang prei.

Adapun luas daerahnya 1.527.365 Ha., dengan perincian sebagai berikut :







## 6. Bulan Kasada

Pada bulan ini upacara dilakukan untuk menyelamati bulan-bulan yang tidak ada upacaranya. Upacara ini dilakukan di laut pasir oleh seluruh masyarakat suku Tengger yang beragama Hindu di wilayah Kecamatan Sukapura, dan Kabupaten Pasuruan. Pada upacara ini dipersembahkan berupa hasil bumi, hewan dan lain-lain.

Selain upacara-upacara tersebut masyarakat suku Tengger di Desa Sapikerep juga masih percaya terhadap hal-hal yang bersifat ghoib. Misalnya dewa-dewa (theogoni), makhluk halus, kekuatan sakti, tentang hidup dunia dan akhirat.

### a. Kepercayaan Terhadap Dewa-dewa

Dewa adalah makhluk ghoib yang memiliki kekuatan, oleh karena itu ia dipuja dan diberi sajian, sebagai tanda penghormatan dan rasa terimakasih atas perlindungan dan pertolongannya, ciri-ciri dan sifat-sifat itu dibayangkan secara tegas oleh sekelompok masyarakat yang mempercayainya.

Bayangan manusia tentang keadaan dewa-dewa terpaku oleh dongeng-dongeng kesusastraan suci dan mitologi, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Dewa-dewa yang berjumlah tidak sedikit dalam bayangan manusia dapat digolongkan menurut derajat (tinggi

rendahnya kedudukan, serta jenis tugas masing-masing).

Penggolongan dewa-dewa tersebut adalah :

- Dewa tertinggi adalah dewa pencipta dari seluruh dunia dan alam semesta.
- Dewa pembawa adat yaitu dewa yang menurut dongeng suci dianggap yang pertama kali mengajarkan adat istiadat seperti cara membuat api, pemakaian alat pertanian, dan sebagainya kepada manusia.
- Dewa-dewa alam yaitu dewa yang menguasai salah satu gejala atau kekuatan alam seperti matahari, bulan, angin, hujan, guntur, dan sebagainya.
- Dewa penipu, adalah dewa yang dianggap sebagai perantara-perantara, antara dunia kedewaan dengan dunia manusia. Dewa ini mempunyai sifat yang dualistik yaitu bisa berbuat baik seperti menolong, arif, bijaksana, tetapi kadang-kadang juga bersifat buruk seperti suka menipu, dan berlaku sebagai orang bodoh.
- dewa maut atau dewa kematian adalah dewa yang bertugas mencabut nyawa manusia, bila pada manusia tersebut telah tiba saatnya kematian.

Kepercayaan masyarakat terhadap dewa sangat dipengaruhi oleh cerita-cerita wayang, nama para dewa disebut dengan gelar "Bethara" (bila dewa tersebut laki-laki) dan "Bethari" (bila dewa tersebut

perempuan). Dewa-dewa yang dikenal masyarakat itu diantaranya adalah Bethara Wissesa, Bethara Tripurusa, Bethara Wisnu, Bethara Brahma, Bethara Indra, Bethara Narada, Bethari Durga, Bethari Supraba, Bethari Shinta, Dewi Sri, Dewi Saraswati, Dewi Ratih. Dewa-dewa itu seperti di atas hampir tidak ada artinya dalam kehidupan dan upacara keagamaan. Akan tetapi dalam masyarakat masih ada kepercayaan terhadap Dewa yang masih berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan yaitu kepercayaan terhadap dewa maut atau dewa kematian serta kepercayaannya terhadap dewa-dewa alam.

Meskipun pada kenyataannya masyarakat Tengger khususnya yang beragama Hindu memiliki banyak Dewa yang mempunyai tugas dan kekuasaannya yang berbeda-beda, tetapi pada hakekatnya Dewa-dewa itu adalah Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), hanya saja nama Dewa itu bermacam-macam yang sesuai dengan tugas yang dilaksanakan sebagai pancaran sinar dari Sang Hyang Widhi itu sendiri.

#### b. Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus

Kepercayaan terhadap makhluk halus merupakan kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat sampai saat ini. Adapun beberapa jenis makhluk halus yang dikreterikan oleh masyarakat desa Sapikerep dapat digolongkan menjadi lima, yaitu :







menjadi dasar bagi bentuk ramalan, sinar dan sebagainya.<sup>1</sup>

(2). Ilmu Ghaib Penolak

Adalah ilmu ghaib yang dilakukan dalam upacara-upacara dengan maksud menghalau penyakit atau wabah, membasmi wabah tanaman dan sebagainya. Upacara-upacara dalam ilmu ghaib penolak ini seringkali menggunakan benda-benda keramat atau benda-benda suci.

(3). Ilmu Ghaib Agresif

Hal ini mengenai segala macam perbuatan ilmu ghaib untuk menyerang, merugikan, menyakiti, atau membunuh orang yang dalam bahasa kita, biasanya dikenal dengan ilmu-ilmu sihir atau guna-guna. Teknik yang dipakai biasanya dengan menggunakan ilmu ghaib "Imitatif", biasanya calon korban digambarkan lewat simbol-simbol atau benda-benda simbolik. Dalam cara ini teknik melukai seseorang yang menjadi korbannya dilakukan dengan melukai benda-benda yang menjadi simbol atau tiruannya yang sedang digunakan.

(4). Ilmu Ghaib Produktif

Meliputi segala perbuatan ilmu ghaib yang

---

<sup>1</sup>. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1974, Hal. 297

bersangkut paut dengan aktifitas-aktifitas produktif misalnya bercocok tanam dalam masyarakat pertanian, dengan produksi beternak dalam masyarakat beternak, dengan berburu dalam masyarakat berburu, kemudian ilmu ghaib yang berhubungan dengan pertukangan, kerajinan, dan perdagangan.

### C. CERITA RAKYAT TENTANG ASAL USUL MASYARAKAT TENGGER

Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lesan, diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional. Karena cerita rakyat yang pada dasarnya tersimpan di dalam ingatan manusia, maka itu cerita rakyat tidak pernah memiliki bentuk yang tetap. Perubahan-perubahan yang dialami oleh cerita rakyat dalam proses penyebarannya disebabkan karena penuturnya tidak mampu mengingat seluruh cerita itu secara lengkap, dan adanya tuntutan untuk menyelaraskan penuturan cerita itu dengan selera pendengarnya dan dipengaruhi oleh cetusan pembicaraan yang dibumbuhi daya khayal dan daya kreasinya. Namun dalam pembahasan ini penulis mencari sumber data yang akurat dan didukung oleh literatur yang ada di daerah Tengger. Sehingga antara cerita rakyat dan literatur yang ada itu, dengan diambil suatu kesimpulan.

### 1. Asal Usul Nama Tengger

Tepatnya dibukit penanjakan pada zaman dahulu kala hiduplah sepasang suami istri, yang hidup rukun dan damai. Mereka itu hidup dengan bercocok tanam sebagai mata pencahariannya. Disamping mereka bekerja keras juga tekun berdo'a, bersemedi untuk menjalankan perintah Sang Hyang Widhi.

Pasangan suami istri itu bernama Joko Seger, ia adalah putra seorang pendeta, dia berwajah tampan, dan berjiwa kesatria, isterinya bernama Roro Anteng, yang merupakan putri dari titisan Dewi, dia berwajah cantik dan jelita, serta berbudi luhur. Perkawinan keduanya, antara Joko Seger dan Roro Anteng sangat berlangsung lama sekali, tetapi dia belum dikaruniai oleh seorang anak satupun. Mereka itu tetap tabah dan selalu berdo'a dihadapan Sang Hyang Widhi agar dikaruniai keturunan. Pada suatu saat di keheningan malam, mereka bersemedi dan bernadhar di Watu Kutha, jika kelak dikaruniai anak 25 orang dan dapat hidup sampai dewasa, akan dikorbankan salah satu anaknya, yaitu si bungsu ke kawah gunung Bromo, sebagai bertanda terima kasihnya dihadapan Sang Hyang Widhi atas kesabaran dan ketekunannya itu bersemedi, maka terkabullah semua permohonannya. Pasangan suami istri itu betul-betul

dikaruniai anak sejumlah 25 orang. Anak-anak, mereka itu kelak akan menjadi nama penjaga gunung di kawasan Tengger, diantaranya :

1. Tumenggung Klewung sebagai penjaga gunung Ringgit.
2. Sinta Wiji sebagai penjaga di Midangan.
3. Ki Baru Klinting sebagai penjaga di Tengking.
4. Ki Kawit sebagai penjaga di Sumber Semanik.
5. Ical sebagai penjaga di Pranten.
6. Jiting Jinah sebagai penjaga di gunung Midangan.
7. Prabu Siwan sebagai penjaga di gunung Linggo.
8. Cakra Pranata sebagai penjaga di gunung Gendera.
9. Tunggul Wulung sebagai penjaga di gunung Cemara Lawang.
10. Tumenggung Klinter sebagai penjaga di gunung Penanjakan.
11. Raden Bagus Waris sebagai penjaga di gunung Watu Galang.
12. Kaki Dukun sebagai penjaga di Watu Wungkuk.
13. Kaki Pranata sebagai penjaga di Poten.
14. Kaki Perniti sebagai penjaga di Bajangan.
15. Tungguk Ametung sebagai penjaga di Tunggukkan.
16. Raden Mesigit sebagai penjaga di Gunung Bathok.
17. Puspa Ki Gentong sebagai penjaga di Gua Widodaren.

18. Kaki Teku Niti Teku sebagai penjaga di Guyangan.
19. Ki Dadung Awuk sebagai penjaga di Banyu Pakis.
20. Ki Dumeling sebagai penjaga di Pusung Lingker.
21. Ki Sindhu Jaya sebagai penjaga di Wanangkara.
22. Raden Sapu Jagat sebagai penjaga di gunung Pundak Lemu.
23. Ki jenggot sebagai penjaga di Rujang.
24. Demang Diningrat sebagai penjaga di gunung Semeru.
25. Kusuma sebagai penjaga di gunung Bromo.<sup>2</sup>

Setelah anaknya dewasa, mereka tidak tega kalau mengorbankan sibungsu (Kusuma) di kawah api Bromo. Namun apa hendak dikata jilatan api kawah gunung Bromo tetap melalat-lalat bagaikan petir, dan akhirnya dapat menyambar Kusuma sebagai korban, dalam keadaan naas itu tiba-tiba jilatan api berkurang. hempasan angin mulai berkurang dan akhirnya hilang, langit kembali cerah dan hening, bulan terang seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa sebelumnya. Dari keheningan malam yang syahdu itu, melengkinglah suara ghaib dari Bromo :

"Wahai Ayahanda dan Ibunda serta Saudara-saudaraku, aku berkorban demi keselamatanmu.

---

2. Drs. Supriyono, Misjana Wirtayuhangga, *Dibalik Keindahan Gunung bromo*, sukapura Probolinggo, 1991, Hal. 12

